

Upaya Revitalisasi Potensi Wisata Desa Kradenan Demi Mewujudkan Kradenan Bermartabat dan Berswadaya

Bimastyaji Surya Ramadhan¹, Muhammad Gibran Widiharyanto², Dwiki Dyandra Niti Aisyah³, Dwi Prastyanto⁴, Widyartisto⁵, Muhammad Rifqi Rabbani Wiriadidjaja⁶, Shiva Pradiviananta⁷, Bayu Eko Santoso⁸, Davina Ananda⁹, Arivia Shofa Nafishah¹⁰, Fairuz Farah Ikbar¹¹, Sarah Mei Shandy Faiziah¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12} Universitas Diponegoro, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Bimastyaji Surya Ramadhan

E-mail: bimastyaji@live.undip.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat di Desa Kradenan, Grobogan, bertujuan memetakan potensi wisata, menganalisis kondisi teknis, dan mengidentifikasi kelembagaan pengelola. Melalui observasi, wawancara, dan pengukuran topografi, teridentifikasi tiga titik strategis: Waduk Nglangon, Pasar Kalangon, dan Nglangon Lestari Camp. Sebagian besar wilayah tergolong datar–landai, layak untuk fasilitas publik. Kelembagaan telah terbentuk namun masih terkendala tumpang tindih peran dan keterbatasan SDM. Berdasarkan kerangka Community-Based Tourism, desa ini berada pada tahap rintisan–berkembang. Strategi yang direkomendasikan meliputi penguatan kelembagaan, revitalisasi aset, diversifikasi atraksi, promosi digital, dan kolaborasi multi-pihak berbasis konservasi.

Kata kunci – desa wisata, ekowisata, kelembagaan, community-based tourism, pengabdian masyarakat

Abstract

This community service in Kradenan Village, Grobogan, aimed to map tourism potential, analyze technical conditions, and identify managing institutions. Using observation, interviews, and topographic measurement, three strategic points were identified: Nglangon Reservoir, Kalangon Market, and Nglangon Lestari Camp. Most areas are flat–sloping, suitable for public facilities. Institutions exist but face overlapping roles and limited human resources. Based on the Community-Based Tourism framework, the village is in the pioneering–developing stage. Recommended strategies include institutional strengthening, asset revitalization, attraction diversification, digital promotion, and multi-stakeholder conservation-based collaboration.

Keywords - tourism village, ecotourism, institution, community-based tourism, community service

PENDAHULUAN

Pariwisata telah lama menjadi sektor strategis yang berperan penting dalam menopang perekonomian nasional, tidak hanya melalui kontribusi terhadap pendapatan negara, tetapi juga melalui dampak langsung yang dirasakan masyarakat. Perputaran ekonomi dari berbagai aktivitas pariwisata memberikan manfaat besar, khususnya bagi sektor informal dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di berbagai daerah, yang menjadi sumber mata pencaharian jutaan tenaga kerja di berbagai industri terkait. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pariwisata berfungsi ganda: sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi sekaligus sarana memperkuat identitas lokal, melestarikan budaya, dan menciptakan peluang usaha baru di wilayah non-perkotaan. Salah satu bentuk konkret penerapan prinsip ini adalah pengembangan desa wisata, yakni pengelolaan kawasan pedesaan yang memadukan aktivitas pariwisata dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Konsep desa wisata pada dasarnya tidak hanya bertumpu pada keberadaan potensi alam atau budaya yang dimiliki suatu desa, tetapi juga mengedepankan prinsip partisipasi masyarakat sebagai pengelola utama dalam setiap aktivitas pariwisata. Hal ini tercermin dalam sistem pengelolaan yang dilaksanakan langsung oleh warga setempat melalui Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) (Kemenparekraf, 2015). Ciri khas ini menjadikan desa wisata identik dengan model *community-based tourism* (pariwisata berbasis komunitas) yang tidak hanya berorientasi dengan keuntungan ekonomi tetapi juga pada pelestarian budaya, kelestarian lingkungan, serta pemeliharaan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat. Dalam kerangka tersebut, keterlibatan masyarakat mencakup pengelolaan destinasi secara struktural sekaligus pemeliharaan kebersihan dan kenyamanan lingkungan, yang pada akhirnya memungkinkan wisatawan berinteraksi secara langsung dan autentik dengan kehidupan lokal (Wijana, 2021).

Pengembangan desa wisata secara yuridis memiliki pijakan yang kuat dalam kebijakan nasional, yang mana Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, menegaskan bahwa pembangunan pariwisata harus berlandaskan prinsip kebersamaan berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Sementara itu Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 juga memberikan kewenangan kepada pemerintah desa untuk mengidentifikasi dan mengelola potensi lokal termasuknya adalah sektor pariwisata. Sebagai contoh, Desa Kradenan, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Sebuah desa yang memiliki potensi wisata yang sangat besar, namun berdasarkan indikator yang ada di Kementerian Pariwisata Republik Indonesia (Kemenpar RI) desa ini dalam pengelolaan wisata, masih berada dalam tahap Desa Wisata Rintisan-Berkembang. Walaupun sebelum terjadinya pandemi, desa ini memiliki kegiatan wisata yang terstruktur dan terhitung ramai, akan tetapi, pada saat sekarang ini sektor wisata Desa Kradenan tidak bergerak dengan optimal. Peribahasa mengatakan "hidup segan mati tak mau" adalah benar adanya. Hal ini terjadi karena adanya permasalahan kompleks yang dihadapi oleh masyarakat, seperti pengelolaan objek wisata oleh pemangku kebijakan, tingkat pengunjung, daya tarik yang ada, serta kondisi daripada fasilitas penunjang objek wisata yang ada di Desa Kradenan ini, permasalahan ini menyebabkan tren wisata desa ini menurun.

Dengan latar belakang demikian, maka kegiatan pengabdian yang dilaksanakan menjadi penting untuk memahami bagaimana tahapan dan strategi pengembangan desa wisata dapat diarahkan secara efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat akan wisata yang bermakna, sekaligus sebagai strategi pembangunan kembali desa yang berkelanjutan dan mandiri. Kegiatan ini juga akan menghasilkan kajian yang akan menggambarkan secara kritis kontribusi desa wisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, pengelolaan objek wisata alam, serta peran kelembagaan desa dalam menjamin keberlanjutan program pariwisata berbasis komunitas serta diharapkan dapat membantu pemangku kebijakan dan pihak yang berkepentingan untuk membangun kembali semangat yang ada dalam peningkatan potensi objek wisata yang ada di Desa Kradenan.

METODE

Dalam kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Kradenan ini menitikberatkan pada aspek penataan manajerial dan pemetaan potensi yang melibatkan beberapa unsur dalam pengelolaan desa wisata seperti Pemerintah Desa Kradenan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa, Badan Permusyawaratan Desa dan Koperasi Desa Merah Putih. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk survey pendahuluan, pembuatan kajian potensi desa wisata, diskusi partisipatif dan penandatanganan nota kesepahaman.

Adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut

1. Survey Potensi Desa Wisata

Survey pertama kali dilakukan pada tanggal 17 Mei 2025 dengan adanya penyampaian dari Sekretaris Desa Kradenan mengenai potensi yang dimiliki oleh Desa Kradenan dengan lokasi utama yakni Waduk Nglangon dan yang dulunya pernah terlaksana yakni adanya pasar kalangon sebagai wisata di sekitar waduk yang mengangkat konsep pasar tradisional.

2. Pembuatan Kajian Desa Wisata

Kajian yang memuat mengenai aspek teknis dan teoritis dalam keberjalanan Desa Wisata di Desa Kradenan disusun oleh tim dalam rentang waktu 17 Mei 2025 hingga siap untuk dipresentasikan pada tanggal 15 Juli 2025.

3. Diskusi Partisipatif

Diskusi partisipatif dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2025 sebagai forum musyawarah yang mempertemukan seluruh pemangku kepentingan Desa Wisata Kradenan, antara lain Pemerintah Desa, Pokdarwis, BUMDes, BPD, dan Koperasi Desa Merah Putih. Dalam forum ini, tim pengabdian memaparkan hasil kajian potensi desa wisata yang telah disusun, diikuti dengan sesi tanya jawab dan masukan konstruktif dari peserta. Diskusi ini menjadi wadah penyamaan persepsi, pembagian peran, dan penyusunan awal mengenai nota kesepahaman yang akan disepakati.

4. Penandatanganan Nota Kesepahaman

Penandatanganan nota kesepahaman dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2025 sebagai bentuk komitmen bersama antara pihak Pemerintah Desa Kradenan, Pokdarwis, BUMDes, BPD, Koperasi Desa Merah Putih. Nota kesepahaman ini memuat kesepakatan mengenai waktu, tempat dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam mengelola dan mempromosikan Desa Wisata Kradenan terkhusus pasar kalangon. Penandatanganan ini menjadi titik awal formal kolaborasi lintas pihak dalam mewujudkan visi desa wisata yang terarah, partisipatif, dan berdaya saing.



Gambar 1.

Penandatanganan Nota Kesepahaman Kelembagaan Pengelola Wisata Desa Kradenan



Gambar 2.

Diskusi Kajian Revitalisasi Potensi Wisata Desa Kradenan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Tim KKN-T IDBU 79 Universitas Diponegoro di Desa Kradenan, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, menghasilkan sejumlah capaian penting yang mencakup pemetaan potensi wisata, analisis teknis kondisi lapangan, serta identifikasi kelembagaan dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata desa.

1. Pemetaan Potensi Wisata

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada 17 Mei 2025 dan 21 Juni 2025, wawancara dengan Pemerintah Desa, Pokdarwis, pelaku usaha lokal, serta kajian dokumen perencanaan (RPJM Desa dan RPJMD Kabupaten), teridentifikasi tiga titik utama sebagai pusat potensi wisata:

a) Waduk Nglangon:

- Bendungan bersejarah yang dibangun pada masa Hindia Belanda (1911–1914), memiliki nilai arsitektur teknik dan sejarah tinggi. Potensi ekowisata meliputi *birdwatching*, wisata air (perahu), trekking ringan, dan wisata edukasi sejarah.
- Fasilitas yang ada: spot foto, gazebo, jalur tracking, dan area dermaga kecil.
- Tantangan utama: status kawasan perlindungan setempat (RPJMD Grobogan 2021–2026) yang membatasi pemanfaatan badan air untuk kepentingan wisata.

b) Pasar Kalangon (lokasi lama)

- Memiliki nilai historis dan memori kolektif bagi masyarakat lokal sebagai pusat ekonomi rakyat di masa lalu.
- Potensi revitalisasi sebagai pasar wisata tematik yang menggabungkan kuliner lokal, kerajinan tangan, dan atraksi seni budaya.
- Hasil pengukuran elevasi: rata-rata 91 mdpl dengan kemiringan landai 0–8%, namun terdapat segmen curam (20,6% naik dan 23,8% turun) yang memerlukan desain akses aman.

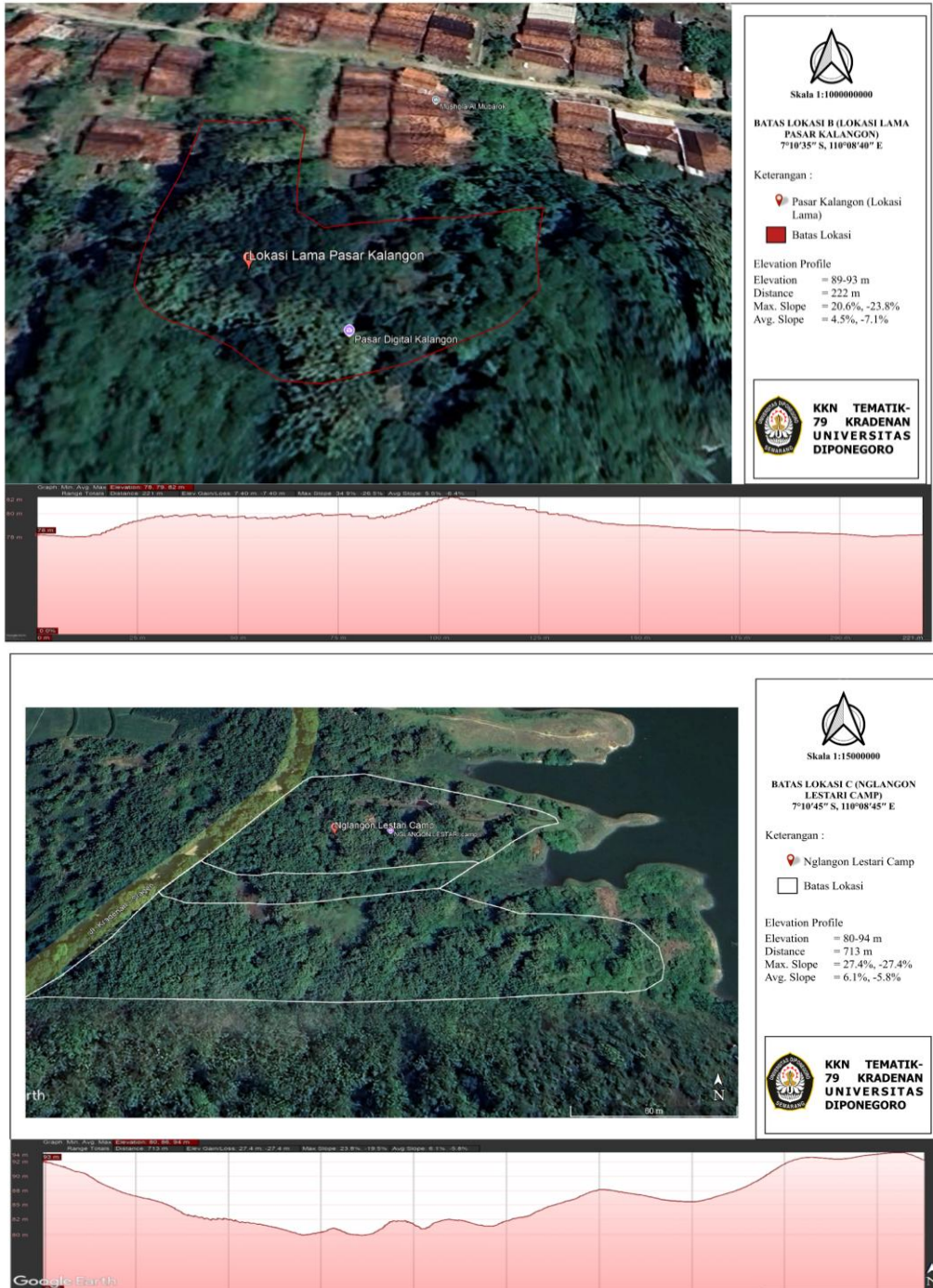
c) Nglangon Lestari Camp

- Area perkemahan yang memanfaatkan lanskap hutan jati di sekitar Waduk Nglangon.
- Potensi dikembangkan sebagai destinasi nature-based tourism pasca pandemi COVID-19, selaras dengan tren wellness tourism yang direkomendasikan UNWTO (2020).
- Kebutuhan utama: peningkatan fasilitas sanitasi, keamanan, dan pengelolaan limbah.

2. Analisis Teknis dan Topografi

Pengukuran kemiringan lahan (*slope*) menunjukkan mayoritas lokasi wisata berada pada

kategori datar hingga landai (0–8%), yang memudahkan pengembangan fasilitas publik seperti area piknik, pasar, dan jalur wisata edukatif. Namun, segmen dengan kemiringan curam memerlukan rekayasa teknis, seperti pemasangan pagar pembatas, jalur tangga, atau penataan drainase.



Gambar 3.

Batas Lokasi Pasar Kalangon dan Nglangon Lestari Camp dan Profil Elevasinya

- Identifikasi kelembagaan menunjukkan sudah terdapat struktur dasar pengelolaan wisata, meliputi:

- a) Pokdarwis Desa Kradenan: telah aktif, namun koordinasi dengan lembaga lain masih tumpang tindih.
- b) BUMDes: memiliki Unit Wisata, Unit Pasar, dan Unit Lapangan Futsal; kekurangan SDM menjadi hambatan utama.
- c) Unsur masyarakat: pedagang, pemilik lahan, dan pengelola parkir memiliki kontribusi signifikan, tetapi belum terintegrasi dalam struktur formal.
- d) Potensi mitra baru: Koperasi Desa Merah Putih dan Karang Taruna untuk penguatan ekonomi dan promosi digital.

Pembahasan

1. Keterkaitan Temuan Lapangan dengan Teori Desa Wisata

Desa Kradenan menunjukkan kesesuaian awal dengan konsep *Community-Based Tourism* (CBT) sebagaimana dikemukakan Nuryanti (1993) dan Sunaryo (2013), yaitu destinasi yang memanfaatkan potensi alam, budaya, dan partisipasi masyarakat. Keberadaan Pokdarwis dan BUMDes menjadi modal sosial penting, namun partisipasi aktif masyarakat masih perlu diperkuat agar tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pelaku utama.

Berdasarkan Pedoman Umum Pengembangan Desa Wisata (Kemenparekraf, 2021), Desa Kradenan berada pada tahap Rintisan–Berkembang, karena telah memiliki daya tarik dan kelembagaan awal, tetapi amenities, promosi, dan integrasi kelembagaan belum optimal.

2. Analisis Potensi dan Tantangan

- a) Waduk Nglangon – memiliki nilai strategis dari aspek ekowisata, sejarah, dan budaya. Kendala perizinan akibat status perlindungan setempat harus diatasi dengan model kolaborasi multi-pihak berbasis *co-management*.
- b) Pasar Kalangon – kekuatan nostalgia dan identitas lokal memberikan keunggulan kompetitif yang sulit direplikasi. Revitalisasi pasar dapat memanfaatkan konsep *place attachment* (Lewicka, 2011).
- c) Nglangon Lestari Camp – tren wisata berbasis alam meningkat pasca pandemi. Potensi ini selaras dengan konsep *low impact tourism* (UNWTO, 2020).

3. Kelembagaan sebagai Kunci Keberlanjutan

Gunawan (2014) menekankan pentingnya *institutional capacity* dalam pengelolaan desa wisata. Kasus Desa Kradenan menunjukkan bahwa meskipun Pokdarwis dan BUMDes sudah ada, koordinasi belum efektif. Integrasi kelembagaan melalui model Desa Wisata Terintegrasi – seperti yang diterapkan Desa Widosari, Yogyakarta – dapat meningkatkan efisiensi, transparansi, dan profesionalisme.

4. Strategi Pengembangan Berkelanjutan

Berdasarkan teori tahapan pengembangan desa wisata (Kemenparekraf, 2021) dan temuan lapangan, strategi yang direkomendasikan meliputi:

- a) Penguatan kelembagaan melalui pembagian peran formal, pelatihan manajemen, dan peningkatan SDM.
- b) Revitalisasi aset wisata yang berorientasi pada konservasi dan pemberdayaan ekonomi lokal.
- c) Diversifikasi atraksi wisata berbasis budaya, sejarah, dan ekowisata.
- d) Promosi digital oleh Karang Taruna.
- e) Kolaborasi multi-pihak untuk dukungan pendanaan dan promosi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Kradenan, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, telah berhasil menghasilkan pemetaan potensi wisata yang komprehensif, mencakup tiga titik strategis yakni Waduk Nglangon, Pasar Kalangon (lokasi lama), dan Nglangon Lestari Camp. Hasil kajian lapangan menunjukkan bahwa desa ini memiliki daya tarik wisata berbasis alam, sejarah,

dan budaya yang kuat, didukung kondisi topografi yang relatif landai sehingga layak untuk pengembangan fasilitas wisata.

Dari sisi kelembagaan, keberadaan Pokdarwis, BUMDes, dan partisipasi masyarakat menjadi modal sosial yang penting, meskipun masih ditemukan kendala berupa tumpang tindih peran, keterbatasan sumber daya manusia, dan belum terbangunnya sinergi antar-pemangku kepentingan. Situasi ini mengindikasikan perlunya penguatan *institutional capacity* melalui integrasi kelembagaan dan pembagian peran formal yang jelas.

Secara konseptual, pengembangan Desa Kradenan selaras dengan kerangka *Community-Based Tourism* dan indikator Pedoman Pengembangan Desa Wisata Kemenparekraf (2021), meskipun masih perlu peningkatan pada aspek amenities, promosi, dan keberlanjutan pengelolaan. Strategi yang direkomendasikan meliputi revitalisasi aset wisata, diversifikasi atraksi berbasis budaya dan ekowisata, pemanfaatan media digital untuk promosi, serta penguatan kolaborasi multi-pihak yang mengedepankan prinsip konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Dengan implementasi strategi tersebut, Desa Kradenan berpotensi berkembang menjadi desa wisata yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, serta lingkungan bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya, sehingga kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik ini dapat terselesaikan dengan baik. Apresiasi yang besar penulis sampaikan kepada:

1. Universitas Diponegoro, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan kepada tim KKN-T IDBU 79, yang memungkinkan terlaksananya program ini di Desa Kradenan, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan
2. Pemerintah Desa Kradenan, atas semangat, kerja sama, dan dukungan yang telah diberikan selama proses perencanaan hingga kegiatan berlangsung.
3. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan Koperasi Desa Merah Putih Kradenan, atas dedikasi dan partisipasi dalam mendampingi kegiatan dan memfasilitasi keterlibatan warga dalam setiap pelaksanaan kegiatan.
4. Seluruh masyarakat Desa Kradenan, yang telah berpartisipasi aktif dan menyambut baik kegiatan ini.
5. Seluruh pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam keberjalanan kegiatan ini.

Semoga segala bentuk dukungan yang telah diberikan dapat bermanfaat dan membawa keberkahan bagi semua pihak serta laporan ini dapat memberikan manfaat yang nyata dan berkelanjutan bagi pengembangan potensi wisata Desa Kradenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H. (2014). Model pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata. *Jurnal Pariwisata*, 1(1), 45–58.
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: How far have we come in the last 40 years? *Journal of Environmental Psychology*, 31(3), 207–230. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2010.10.001>
- Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A community approach*. New York: Routledge.
- Native Indonesia. (2025). Waduk Nglangon. Diakses 13 Juli 2025, dari <https://nativeindonesia.com/waduk-nglangon/>
- Nuryanti, W. (1993). Concept, perspective and challenges of cultural tourism in Indonesia. Makalah disampaikan dalam The International Conference on Cultural Tourism in Asia, Bangkok, Thailand.

- Pemerintah Kabupaten Grobogan. (2021). Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor 8 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Grobogan Tahun 2021–2026. *Grobogan: Sekretariat Daerah*.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Syifa Utrujah, et al. (2025). Analisis keruntuhan bendungan Nglangon di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah dengan menggunakan program Zhong Xing HY21. *Jurnal Teknologi dan Rekayasa Sumber Daya Air*, 5(1). <https://doi.org/10.21776/ub.jtresda.2025.005.01.025>
- UNWTO. (2020). *Tourism and rural development: A global report*. Madrid: United Nations World Tourism Organization.
- Wijana, P., & Damayanti, L. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Tista. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 59 - 64. doi:10.24843/JDEPAR.2021.v09.i01.p07